

Penerapan Metode Multisensori Berbantuan Balok Huruf dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di Sekolah Dasar Inklusi

Ade Wijaya, Yuli Mulyawati*, Nur Hikmah

Universitas Pakuan, Universitas Pakuan, Universitas Pakuan

Corresponding Author: yuli_mulyawati@unpak.ac.id

Abstrak

Kemampuan membaca diperlukan dalam kehidupan, dengan membaca dapat mengetahui berbagai informasi dan tulisan yang diberikan oleh orang lain kepada kita. Membaca dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan. Kendala dalam membaca mempengaruhi kemampuan kognitif siswa. Melalui membaca mampu menalar tentang berbagai hal dalam pembelajaran. Masalah dalam membaca tentunya mengganggu hal-hal lain berkaitan dengan proses pembelajaran. Beberapa factor penyebab siswa mengalami kesulitan membaca diantaranya kesulitan membaca yang disebabkan disleksia. Disleksia merupakan gangguan belajar pada siswa yang ditandai dengan kesulitan membaca dan menulis. Faktor penyebab utamanya adalah otak. Faktor lainnya : psikologis, biologis dan pendidikan dilihat dari cara belajarnya. Penanganan khusus yang dilakukan pada siswa disleksia di kelas 3 SDN Bantar Jati 9 Kota Bogor melalui penerapan metode multisensori berbantuan balok huruf. Metode dalam penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode multisensori dapat efektif jika ada media pembelajaran yang dapat membantu dalam pembelajaran. Media yang digunakan adalah balok huruf. Simpulannya: penerapan metode multisensori berbantuan balok huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di sekolah dasar.

Kata kunci: *Disleksia, Balok Huruf, Sekolah Dasar*

Abstract

The ability to read is necessary in life, by reading we can find out various information and writings that are given to us by other people. Reading can increase the ability of knowledge. Obstacles in reading affect students' cognitive abilities. Through reading is able to reason about various things in learning. Problems in reading certainly interfere with other things related to the learning process. Several factors cause students to experience reading difficulties including reading difficulties caused by disleksia. Disleksia is a learning disorder in students characterized by reading and writing difficulties. The main causative factor is the brain. Other factors: psychological, biological and educational views of the way of learning. Special handling was carried out for dyslexic students in class 3 at SDN Bantar Jati 9 Bogor City through the application of the multisensory method assisted by letter blocks. The method in this research is qualitative with a case study approach. The results of the study show that the application of the multisensory method can be effective if there are learning media that can assist in learning. The media used is letter blocks. In conclusion: the application of the multisensory method assisted by letter blocks can improve the reading ability of dyslexic students in elementary schools.

Keywords: *Disleksia, Letter Block, Elementary School*



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Kendala dalam membaca sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif siswa. Dengan membaca, siswa mampu menalar berbagai hal dalam pembelajaran. Namun apabila dalam membaca saja sudah terdapat kendala, sangat memungkinkan hal itu mengganggu hal lainnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Terdapat beberapa hal yang mungkin dapat menjadi penyebab siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Bisa karena kurangnya latihan dalam membaca, kurangnya konsentrasi yang memang membuat siswa tidak dapat fokus dalam membaca, bisa juga karena kurangnya pendampingan orang tua dan guru dalam belajar membaca. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Jenis hambatan ini dapat bersifat psikologis, sosiologis dan fisiologis dalam keseluruhan proses belajar mengajar (Murniarti, 2020). Kriteria diagnostik kesulitan belajar spesifik berdasarkan DSM-5, adalah:

- a. Kesulitan menggunakan kemampuan akademik, yang diindikasikan dengan adanya paling sedikit satu dari gejala berikut ini dan sudah menetap selama minimal enam bulan:
 - 1) Tidak akurat atau lambat dan perlu usaha keras untuk membaca kata
 - 2) Kesulitan memahami arti dari sesuatu yang dibaca
 - 3) Kesulitan mengeja
 - 4) Kesulitan menulis
 - 5) Kesulitan memahami tentang angka atau penghitungan angka
 - 6) Kesulitan dengan penalaran mate-matika.
 - 7) Kemampuan akademik tersebut jauh di bawah ekspektasi untuk anak seusianya dan menyebabkan kesulitan pada performa akademik, pekerjaan, atau aktivitas sehari-hari (Wijaya, 2020).
- b. Kesulitan belajar dimulai saat usia sekolah, tetapi mungkin belum terlalu terlihat sampai tuntutan akademik di sekolah melampaui batasan kemampuan anak tersebut.
- c. Kesulitan belajar bukan karena tunagrahita, kesulitan penglihatan atau pendengaran, kesulitan mental lainnya, hambatan psikososial, kurangnya penguasaan bahasa dalam instruksi akademis atau instruksi edukasional yang tidak memadai (Wijaya, 2020)

Terdapat kesulitan membaca yang memang disebabkan karena siswa mengalami disleksia. Menurut teori defisit fonologi (*phonological deficit theory*), orang yang mengalami disleksia mempunyai kelemahan fonologi yang menyebabkan kesulitan dalam menggambarkan fonem. Sedangkan menurut *double deficit theory* terdapat 2 jenis pembaca disleksia yaitu: (1) disleksia yang memiliki kelemahan tunggal (kecepatan menamai atau kelemahan fonologi); (2) disleksia yang memiliki kelemahan ganda (kecepatan menamai dan kelemahan fonologi) (Nofitasari & Ernawati, 2014).

Disleksia secara umum merupakan gangguan belajar pada anak yang ditandai dengan kesulitan dalam membaca dan menulis. DSM V mencatat bahwa istilah tersebut mengacu pada pola kesulitan belajar yang ditandai ada masalah dengan kata yang akurat atau lancar membaca, decoding yang buruk, dan ejaan yang kurang baik serta hasil pengamatan kurang lebih setidaknya selama 6 bulan terhadap kesulitan belajar tersebut yang nampak pada siswa, meskipun ada intervensi yang menargetkan kesulitan-kesulitan tersebut (American Psychiatric Association, 2013). Berikut ini adalah beberapa indikator utama yang perlu diperhatikan (Burton, 2018)

- a. Membaca jauh di bawah tingkat yang diharapkan untuk usia anak sekolah dasar
- b. Menghilangkan sebagian atau seluruh kata saat membaca
- c. Kesulitan mengenali kata-kata umum
- d. Masalah mengucapkan kata-kata asing saat membaca keras
- e. Kesulitan berima
- f. Masalah memproses dan memahami apa yang dia dengar
- g. Kesulitan memahami cepat instruksi
- h. Masalah mengingat urutan hal-hal, seperti daftar, nomor, nomor telepon, nama, tanggal, dll.
- i. Ketidakmampuan mengucapkan pengucapan kata yang tidak dikenal
- j. Kesulitan mengeja

- k. Kesulitan belajar bahasa asing
- l. Kesulitan dengan kesadaran waktu
- m. Memiliki masalah dengan kemampuan mereka untuk memproses teks. Misalnya, kode simbolik seperti huruf atau angka abjad.

Disleksia faktor penyebab utamanya adalah otak. Beberapa alasan untuk menjelaskan kesulitan dalam membaca kesulitan yang dialami oleh beberapa siswa, antara lain latar belakang keluarga, kurangnya bahan literasi yang tersedia di rumah, kurangnya motivasi di pihak siswa, dan beberapa yang berasal dari kelemahan kognitif. Untuk dapat mendeteksi faktor ini juga harus ditambahkan kualitas petunjuk membaca permulaan yang disediakan di banyak sekolah. dan untuk penanganannya, diperlukan penanganan khusus terhadap anak yang memang mengalami disleksia (Joshi et al., 2002).

Faktor penyebab dari disleksia (Murniarti, 2020) adalah:

- a. Faktor keturunan
Disleksia cenderung terdapat pada keluarga yang mempunyai anggota kidal. Namun, orang tua yang disleksia tidak secara otomatis menurunkan kesulitan ini pada anak-anaknya, atau anak kidal pasti disleksia.
- b. Problem pendengaran sejak usia dini
Jika kesulitan pendengaran terjadi sejak dini dan tidak terdeteksi, maka otak yang sedang berkembang akan sulit menghubungkan bunyi datau suara yang didengarnya dengan huruf atau kata yang dilihatnya.
- c. Faktor kombinasi.
Yakni kombinasi dari dua hal diatas. Faktor kombinasi ini menyebabkan anak yang disleksia menjadi kian serius atau parah, hingga perlu penanganan menyeluruh dan kontinyu.

Afidah (2022) mengemukakan, pembelajaran menjadi satu kesatuan di dalam pendidikan, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara siswa dan guru atau individu yang satu dengan individu yang lainnya, dalam hal ini pembelajaran yang dilakukan di sekolah juga mempunyai tujuan tertentu guna untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman di setiap langkah langkah pembelajaran adapun tujuan dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah tersebut dimulai dari tujuan umum sampai ke tujuan khusus. Dalam memberikan pengetahuan pada siswa di diperlukan guru yang kreatif (Sayekti, 2020).

Berdasarkan pernyataan tersebut, diperlukan solusi dalam pembelajaran terutama untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca (disleksia). Salah satunya dengan pemberian penanganan-penanganan serta latihan khusus membaca bagi siswa yang mengalami disleksia. Yang diharapkan dengan diberikannya penanganan khusus, siswa bisa dengan mudah dalam membaca meskipun perlu waktu yang cenderung lebih lama dibandingkan dengan siswa yang lainnya. Metode yang akan dilakukan dalam penanganan khusus pada kasus ini adalah dengan metode multisensori, metode yang memang dapat dilihat dan diraba. Menurut Komalasari (2016) dengan metode multisensori, siswa belajar dengan memanfaatkan kemampuan memori visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan), serta taktil (sentuhan)

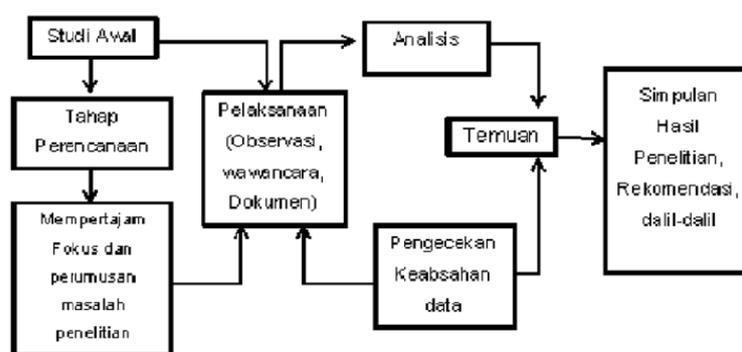
Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa disleksia adalah balok huruf. Balok huruf adalah kotak yang berbentuk kubus kecil yang terdiri dari 6 sisi dan setiap sisinya diberi kata dan gambar yang dapat digunakan untuk permainan mengenal huruf dan kata. Masing-masing tertulis huruf yang berbeda-beda pada setiap sisinya agar anak dapat mengenal semua huruf dan membedakan masing-masing bentuk huruf serta bunyinya. Balok huruf dapat digunakan dengan cara disusun. Penyusunan balok huruf dapat dimulai dari kiri ke kanan atau sebaliknya dan dapat di atas ke bawah atau sebaliknya.

Masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana penerapan metode multisensori berbantuan balok huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di SDN Bantar Jati 9 Kota Bogor?” Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan metode

multisensori berbantuan balok huruf pada siswa disleksia dalam meningkatkan kemampuan membaca. Penelitian ini memotret upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam membantu mengatasi kesulitan membaca siswa disleksia

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksplanatori. Studi kasus berfokus pada fenomena dalam kehidupan nyata siswa (Creswell, 2018). Penelitian mengacu studi kasus instrumental tunggal atau *single instrumental case study* pada siswa disleksia di kelas 3 SDN Bantar Jati 9 Kota Bogor. Menurut Tellis (1997) penelitian dengan menggunakan sebuah kasus dilakukan untuk memberi gambaran mengenai suatu isu atau masalah yang akan diteliti. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana siswa disleksia tersebut belajar, memahami karakteristik dan cara menanganinya, dan menjelaskan peran dari guru dan orang tua/keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia tersebut. Subjek penelitiannya adalah siswa berinisial “V”, sedangkan partisipannya adalah guru kelas 3, orang tua siswa, serta studi dokumentasi pada hasil belajar siswa.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian Kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa benar subjek mengalami disleksia. Bahkan di awal pertemuan, subjek benar-benar belum mengenal huruf, sering tertukar antara huruf yang bentuknya hampir mirip, kesulitan menentukan arah kiri kanan dan menentukan posisi, subjek juga sulit untuk berkonsentrasi. Dan didasarkan pada ciri-ciri dan karakteristik subjek yang peneliti dapatkan dari hasil observasi dan wawancara, dapat dikatakan bahwa subjek merupakan siswa disleksia.

Disleksia adalah salah satu bagian dari kesulitan belajar yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Jones et al. (2019) salah satu alasan siswa kesulitan membaca adalah disleksia perkembangan. Namun, banyak guru telah melaporkan bahwa program persiapan guru mereka kurang memadai terutama pelatihan ilmiah tentang bekerja dengan siswa dengan disleksia. Akibatnya, banyak guru salah paham persepsi tentang disleksia, yang dapat berdampak negatif pada cara mereka melayani siswa. Supardan (2018) mengatakan, guru memiliki peran penting dalam mengajar bagi siswa yang mengalami kesulitan dan kesulitan membaca (disleksia). Guru dapat membimbing siswa dalam belajar, memberikan kegiatan yang menarik dengan menggunakan strategi yang baik.

Disleksia kemungkinan merupakan bawaan sejak lahir sehingga berpengaruh pada proses perkembangannya. Gangguan tersebut mencakup kondisi seperti persepsi cacat, cedera otak, disfungsi otak minimal, disleksia, dan afasia perkembangan. Dalam istilah tersebut tidak

termasuk masalah belajar yang terutama disebabkan oleh cacat visual, pendengaran, atau motorik, keterbelakangan mental, gangguan emosional, atau kerugian lingkungan, budaya, atau ekonomi (William L, 2013).

Penyandang disleksia memiliki struktur dan fungsi otak yang berbeda dengan orang pada umumnya. Hal inilah yang membuat penyandang disleksia memiliki cara yang berbeda dalam belajar. Dalam belajar mereka lebih terampil mengintegrasikan visual, spatial (berhubungan dengan ruang), dan motor (gerakan) (Pratamawati et al., 2015).

Menurut Caldani et al. (2020) disleksia adalah gangguan khusus dalam kemampuan membaca pada disleksia berarti kesulitan yang tidak terduga dalam membaca untuk individu yang memiliki kecerdasan untuk menjadi pembaca yang jauh lebih baik, paling sering disebabkan oleh kesulitan dalam fonologis pemerosesan (penghargaan suara individu yang diucapkan dalam bentuk bahasa), yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berbicara, membaca, dan mengeja. (Cassidy, 2019; Shaywitz et al., 1999) Defisit dalam pengkodean fonologis menjadi ciri pembaca disleksia.

Disleksia menurut Shaywitz (2020) yaitu kesulitan tak terduga dalam membaca bagi seorang individu yang memiliki kecerdasan untuk menjadi pembaca yang jauh lebih baik... Validasi sifat tak terduga dari disleksia berasal dari data yang menunjukkan bahwa pada pembaca tipikal IQ dan membaca secara dinamis terkait, sementara pada pembaca disleksia, IQ dan membaca berbeda. Studi pencitraan otak fungsional dari laboratorium di seluruh dunia telah menunjukkan tanda saraf disleksia, khususnya dan fungsi yang tidak efisien dari sistem saraf posterior untuk membaca terampil.

Faktor keturunan dapat menjadi faktor penyebab. Hal ini sejalan dengan pendapat (Colenbrander et al., 2018) yang menyatakan kesulitan membaca dapat diturunkan; anak dengan keluarga, anggota yang memiliki kesulitan membaca lebih mungkin untuk memiliki derajat pertama menurunkan kesulitan membaca dibandingkan dengan keluarga yang tidak memiliki riwayat keturunan, hal ini terlihat dari 40-66% akan terus mengembangkan kesulitan membaca, dibandingkan dengan 6-14% dari mereka yang tidak memiliki anggota keluarga yang kesulitan membaca.

Disleksia memang suatu kelainan, akan tetapi juga berarti talenta. Kelainan, karena mereka berbeda dengan orang pada umumnya, yakni mengalami kesulitan yang tidak dialami oleh kebanyakan orang. Talenta, karena mereka memiliki kelebihan yang juga tidak dimiliki oleh orang kebanyakan. Para disleksia biasanya memiliki talenta yang luar biasa dalam bidang yang memerlukan integrasi visual, spatial dan motor seperti: seni (misal, drama dan musik), atletik, arsitek, elektronik, mekanik, grafis, dan lain-lain (Pratamawati et al., 2015).

Menurut Chen et al. (2016) rentang perhatian visual memiliki efek langsung yang signifikan pada pemahaman bacaan yang lebih sulit tetapi tidak pada tingkat yang lebih mudah. Itu juga memiliki efek langsung yang signifikan pada identifikasi kata semu tetapi tidak pada identifikasi kata. Setidaknya sebagian dari profil disleksia dapat dijelaskan oleh kemampuan perhatian visual. Meskipun orang dengan disleksia memiliki kesulitan dalam pemerolehan bahasa (membaca, ejaan, menulis, dan kesadaran fonologis), banyak yang memiliki kemampuan yang berkembang dengan baik dalam pemecahan masalah visual, spasial, motorik, dan nonverbal

Peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia sangat penting. Hal yang dilakukan oleh guru merupakan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia. Thambirajah (2010) menyebutkan upaya yang dapat dilakukan antara lain atur sesi terpisah untuk melakukan detail, riwayat perkembangan dan pemeriksaan terapkan tes berikut, tes membaca satu kata bertingkat tes ejaan tes membaca non-kata tes standar sederhana efisiensi membaca seperti sebagai *Test Of Word Reading Efficiency (TOWRE)*.

Sebagai seorang guru perlu kiranya mengetahui strategi pembelajaran yang tepat untuk siswanya, untuk menggali potensi yang ada dalam diri siswa. Menurut Mortimore (2008) sangat

penting untuk diingat bahwa pengembangan strategi pembelajaran melibatkan tiga fase: (1) menyadari preferensi atau gaya belajar (2) memilih cara belajar yang paling nyaman (3) memperluas strategi untuk diterapkan pada berbagai tugas atau kinerja siswa. dari ketiga fase tersebut cenderung melibatkan, mengadaptasi atau menerjemahkan informasi dari metode tidak nyaman menjadi nyaman sehingga dapat lebih mudah menemukan kelemahan dan kelebihan nya sehingga lebih mudah menanganinya.

Untuk siswa dengan disleksia (Rappolt-Schlichtmann et al., 2018) menyatakan untuk dapat membaca membutuhkan berpikir lebih matang tentang bagaimana tantangan terkait teks, pemrosesan bahasa, dan menulis, agar siswa dapat bertindak dengan baik dalam pembelajaran sehingga tidak lagi sebagai hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Bahkan diharapkan guru dalam pembelajaran dapat menerapkan keterampilan yang lebih memfokuskan pada mengukur atau melek huruf dengan memanfaatkan perkembangan usianya agar siswa termotivasi dalam pembelajaran, sehingga dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan bermanfaat untuk jangka pendek maupun jangka panjang dalam kehidupannya. Strategi pembelajaran yang tepat dapat mengurangi pengalaman yang pahit dan kurang menyenangkan yang cenderung mengarah pada beban emosi dan kognitif untuk siswa disleksia, oleh karenanya penerapan strategi dapat menghapus hambatan konstruk yang tidak relevan dalam diri siswa, sehingga dapat membangun kekuatannya sendiri.

Menurut Mortimore (2008) lebih besar keberhasilan ketika mengajar adalah Metode multisensori, memanfaatkan semua saluran untuk memperkuat pembelajaran dan konteks mengaktualisasikan konsep-konsep baru bagi siswa. Dimana siswa diminta melakukan berbagai aktivitas dalam pelaksanaan membaca, mulai dari visual, audio kinestetik dan penggunaan media pembelajaran.

Setiadi (2015) menyatakan, metode pengajaran membaca multisensoris yang dikenal dengan sebagai metode VAKT (visual, auditory, kinesthetic, and tactile). Metode ini umumnya menggunakan materi bacaan dari kata-kata atau cerita yang dibuat/dipilih oleh siswa sendiri, dan pembelajaran tiap kata diajarkan dengan utuh. Ada empat tahapan dalam metode ini pertama, siswa memilih kata yang akan dipelajari dengan bantuan guru kemudian guru menuliskan di papan atau kertas dengan bentuk huruf yang besar. Selanjutnya siswa ditugaskan untuk menelusuri huruf tersebut dengan jarinya (tactile and kinesthetic). Pada saat menelusuri huruf anak melihat tulisan/huruf (visual), dan mengucapkannya dengan keras (auditory). Pada tahap ini keempat kemampuan diasah untuk mampu mengenali huruf dari melihat kata, menelusuri, mengucap dengan keras, dan mendengarkan suaranya sendiri. Proses tersebut diulang-ulang sehingga anak dapat menulis kata tersebut dengan benar tanpa melihat contoh. Jika sudah benar, kata itu akan disimpan dalam bank kata anak yang dapat digunakan untuk membuat cerita dari bank kata yang sudah dikuasai. Tahap kedua, anak tidak lagi harus menelusuri kata, akan tetapi ia belajar dengan melihat kata yang ditulis guru, mengucapkannya dan menyalinnya.

Anak terus didorong untuk menyusun cerita dengan kata baru dan mempertahankan perbendaharaan yang ada di bank kata. Tahap ketiga, guru tidak lagi harus menulis kata akan tetapi anak diajarkan membaca dengan huruf yang telah dicetak atau tulisan dari buku. Kemudian anak ditugaskan untuk melihat kata, mengucapkannya, dan menyalin. Tahap keempat, anak sudah mampu untuk mengingat dan mengenal kata-kata baru dengan membandingkan kata yang sudah dipelajarinya.

Metode multisensori didefinisikan Phillip (2016) sebagai penyajian informasi melalui bentuk visual, auditori, kinestetik, dan taktil, dengan panduan untuk menawarkan sebanyak mungkin pengalaman yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran multisensori sangat bergantung pada semua indera digunakan sebagai metode yang menjadi kunci untuk menyimpan informasi, berbeda dengan yang paling umum yang dapat diandalkan metode penglihatan dan pendengaran.

Gosiewska (2022) Metode multisensori tampak lebih efektif dalam mengajar siswa disleksia yang mana diaktifkan semua sensori sesuai dengan kaidah: melihat, mendengar, dan melakukan. Upaya guru kelas dalam penerapan metode multisensori dengan menggunakan media balok kata ternyata cukup efektif dan lebih menarik sehingga membuat siswa termotivasi dalam pembelajaran. Menurut Rose (2009) bahwa guru kelas yang memiliki keterampilan dalam praktik pembelajaran serta mempunyai media pendukung, biasanya guru akan lebih mendalami metode

multisensori dalam pembelajaran karena multisensori dapat memperjelas dalam pembelajaran dan sangat ideal dalam praktik pembelajaran.

Penerapan metode multisensori pada siswa disleksia sejalan dengan hasil penelitiannya Rismanto (2020) menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis siswa disleksia melalui metode *Simultaneous Multisensori Teaching (SMT)* mengalami peningkatan setelah dilakukan pembimbingan kurang lebih 6 bulan. Secara berangsur-angsur kemampuan membaca dan menulis siswa mulai terjadi perubahan. Kemampuan mengenal huruf-huruf yang sering tertukar sudah mulai dikuasai, baik dalam pengucapan saat membaca maupun saat menuliskannya. Demikian pula membaca dan menuliskan kata dan kalimat, sudah ada perubahan dibandingkan pada pengamatan awal.

Hasil penelitian Supena (2020) dengan judul “Metode Multisensori untuk Siswa Disleksia di Sekolah Dasar” diperoleh hasil, pertama bahwa metode multisensori mampu membantu meningkatkan hasil belajar siswa dengan karakteristik disleksia, kedua kondisi temuan di lapangan khususnya di SDN Marunda 02, ketiga solusi atau penanganan yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dengan memberikan remedial untuk mengatasi kesulitan dan hambatan belajar yang dialami siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis disleksia.

Penerapan metode dan media pembelajaran merupakan bentuk intervensi yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca. Heim et al., (2015) intervensi yang difokuskan pada fonologi, perhatian, atau membaca (pengenalan kata visual) semuanya meningkatkan kinerja membaca ke tingkat yang sama dan meningkatkan aktivasi pada otak. Dengan penerapan intervensi tersebut Bailey et al. (2018) berkontribusi pada literatur yang berkembang tentang hubungan antara membaca dan susunan jaringan otak. Susunan jaringan otak yang efisien, yaitu, di mana area otak membentuk jaringan keadaan istirahat yang kohesif, penting untuk keterampilan membaca. Penggunaan metode dan media sebagai bentuk intervensi merupakan salah satu bentuk decoding untuk mempermudah dalam membaca

Nursara & Rofiah (2018) mengatakan anak yang berkebutuhan khusus maupun tidak berkebutuhan khusus memerlukan media dalam proses belajar mengajar. Terutama untuk anak disleksia media diperlukan sebagai perantara atau pengantar pesan Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa disleksia adalah balok huruf. Balok huruf menurut Syofiani (2012) adalah kotak yang berbentuk kubus kecil yang terdiri dari 6 sisi dan setiap sisinya diberi kata dan gambar yang dapat digunakan untuk permainan mengenal huruf dan kata. Masing-masing tertulis huruf yang berbeda-beda pada setiap sisinya agar anak dapat mengenal semua huruf dan membedakan masing-masing bentuk huruf serta bunyinya. Balok huruf dapat digunakan dengan cara disusun. Penyusunan balok huruf dapat dimulai dari kiri ke kanan atau sebaliknya dan dapat di atas ke bawah atau sebaliknya (Andiyani, 2015).

Hasil penelitian Andiyani (2015) bahwa penggunaan balok huruf dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak. Penelitian Nuraeni et al. (2018) media balok kata dapat dimanfaatkan dan memudahkan siswa dalam merangsang kemampuan membaca permulaan siswa dengan masalah belajar. Penerapan metode multisensori berbantuan balok huruf diharapkan dapat membantu siswa disleksia dalam kemampuan membacanya.

Pada awal naik ke kelas 3, subjek hanya baru tahu huruf vokal saja yang gurunya kira subjek hanya belum bisa membaca. Namun pada kenyataannya, subjek bahkan belum hafal bentuk-bentuk huruf. Sebelum guru mengetahui kekurangan subjek orang tuanya terlebih dahulu menceritakan kekurangan yang dimiliki anaknya sehingga orang tuanya menitipkan kepada guru untuk memberikan pelayanan khusus pada siswa tersebut.

Kemudian, guru menuturkan bahwa di awal, sempat mengajari subjek membaca dengan metode langsung. Namun ternyata tidak masuk dan tidak mudah dipahami oleh subjek. Akhirnya, berubahlah cara mengajarkannya menggunakan metode SAS. Dan hasilnya pun masih belum nampak. Sejak saat itu, guru mencari cara lain untuk mengajarkan subjek. Metode yang dicoba guru yaitu metode multisensori. Penggunaan metode ini didukung oleh media yang dibuat langsung oleh guru. Media yang digunakan adalah kartu-kartu huruf. Kartu huruf tersebut beliau buat dari

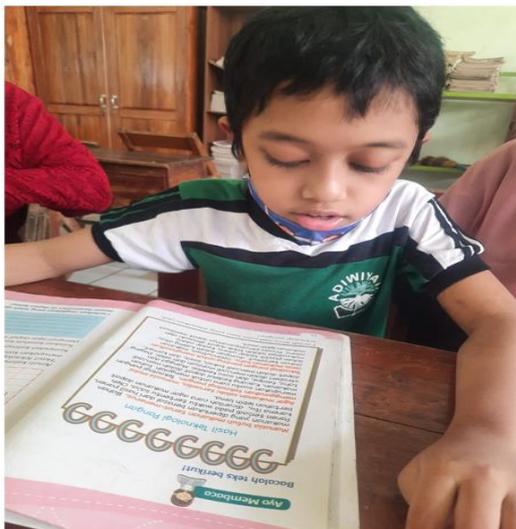
potongan kertas karton putih yang diberi huruf di setiap potongannya. Guru juga menjelaskan mengenai tahapan penggunaan metode multisensori. Beliau menuturkan bahwasanya metode ini adalah sebuah metode pengajaran membaca yang hakikatnya memfungsikan beberapa indera anak dari mulai visual, audio, kinetik dan taktil. Aspek visual nampak pada tahapan pertama dimana siswa diminta untuk melihat huruf-huruf yang telah disusun menjadi sebuah kata melalui kartu-kartu huruf. Kemudian untuk aspek audionya nampak pada saat guru mencontohkan bunyi huruf dan kata yang kemudian ditiru oleh siswa. Selanjutnya, untuk kinetik dan taktil terwujud pada saat mengurutkan huruf menjadi sebuah kata yang utuh.

Guru menuturkan bahwa dengan metode multisensori ini, subjek jadi lebih cepat menangkap dan bisa membaca dibandingkan dengan metode-metode sebelumnya yang sudah diterapkan karena dengan menggunakan metode ini, siswa dirasa lebih aktif dengan memfungsikan beberapa inderanya. Siswa juga terlihat lebih bersemangat saat belajar membaca dengan adanya media berupa kartu huruf yang telah dibuat oleh guru dan juga orang tuanya di rumah. Lalu, saat ditanya mengenai keefektifan metode multisensori ini, guru menjelaskan bahwa metode ini dapat diandalkan karena sudah terlihat bahwa metode ini berhasil membantu subjek dari yang benar-benar belum mengenal huruf sama sekali, namun sekarang sudah mulai hafal meski terkadang masih keliru. Bahkan saat ini, subjek sudah ada di tahap membaca dengan dieja untuk kata-kata yang ringan dan tidak terlalu panjang. Namun setidaknya, perkembangan subjek semakin terlihat sejak guru kelas dan orang tuanya menerapkan metode yang sama.

Untuk menanggulangi hal tersebut, guru kelas serta orang tua subjek mencari sebuah metode atau cara yang akan diterapkan pada subjek dalam mengajarkannya membaca. Diterapkanlah sebuah Metode yang dinamakan metode multisensori. Berdasarkan penuturan subjek, ia merasa lebih cepat bisa dengan menggunakan metode ini. Dengan bantuan media berupa balok huruf yang membuatnya bisa menghafal bentuk-bentuk huruf jauh lebih cepat. Subjek juga menuturkan bahwa ia merasa lebih bersemangat saat belajar membaca dengan menggunakan metode multisensori ini karena menurutnya, dengan adanya media dalam metode ini menjadikan pembelajaran menjadi lebih aktif sehingga ia merasa seperti sedang belajar sekaligus bermain. Dukungan dan semangat sangat tercukupi dari orang tuanya hingga guru kelas serta orang-orang di sekitar subjek yang mengharapkan subjek segera bisa membaca mengingat saat ini subjek sudah duduk di kelas 3 yang sebentar lagi akan naik ke kelas IV.

Selain itu, subjek juga mengatakan bahwa ia merasa terbantu dengan penerapan metode ini dalam mengajarkannya membaca. Yang di awal "V" hanya bisa mengenal huruf vokal saja, namun saat ini sudah bisa menghafal keseluruhan huruf meskipun masih terdapat beberapa huruf yang keliru setidaknya ia sendiri pun sudah menyadari bahwa terdapat perkembangan dalam dirinya.

Berikut kegiatan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode multisensori berbantuan media balok huruf :



Gambar 2. Metode visual yang dilaksanakan pada siswa disleksia



Gambar 3. Metode Auditori yang dilaksanakan pada siswa disleksia



Gambar 4. Metode Kinestetik dan taktikal yang dilaksanakan pada siswa disleksia



Gambar 5. Media yang digunakan sebagai alat bantu membaca pada siswa disleksia

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai penerapan metode multisensori pada siswa disleksia menunjukkan fakta-fakta empirik. Adapun upaya yang dilakukan oleh orang tua dan guru kelas untuk mengajarkan subjek membaca adalah dengan menerapkan sebuah metode membaca

yaitu metode multisensori. Hal ini pun telah disampaikan oleh guru kelas pada saat wawancara :

“Iya metode multisensori neng.”

Kemudian beliau menjelaskan kembali tentang metode multisensori ini, beliau menuturkan :

“Iya, ibu menggunakan kertas karton yang ibu gunting kotak-kotak dan dituliskan huruf karena memang V belum mengenal huruf. Saya dan mama V tentu berupaya agar V bisa baca.”

Hal serupa juga turut dituturkan oleh orang tua siswa :

“Awal kan pakai kartu huruf dan bertahap dari huruf menjadi suku kata tapi yang tidak panjang, nah kartu hurufnya aku buat dari karton. Itu diawal saat V belum mengenal huruf.”

Selain itu, guru juga menjelaskan mengenai tahapan penerapan metode multisensori yang diterapkan selama mengajar subjek. Peneliti menanyakan beberapa hal terkait hal tersebut, seperti “apakah Ibu selalumenunjukkan teks bacaan atau bentuk huruf dan kata kepada siswa secara langsung?”, kemudian “apakah ibu selalu mencontohkan caramenyebutkan huruf dan bacaan?”, juga “apakah siswa selalu mengulang-ulang bacaan yang mereka contohkan?” serta “apakah ibu selalu meminta siswa untuk mengurutkan huruf menjadi kata menggunakan kartu huruf?” Adapun penjelasannya sebagai berikut :

“Visualnya dari dia melihat dan mengamati huruf melalui kartu-kartu tersebut neng. Kemudian ibu perdengarkan dulu baruVmengulang. Kebetulan V memiliki daya ingat ya jadi dia selalungulang. Lalu mengurutkan huruf menjadi sebuah kata. Itupun saatV sudah bisa mengenal huruf. Karena masih banyak huruf yang tertukar.”

Hal serupa juga turut disampaikan oleh orang tua siswa :

“Nah, awalnya itu biasanya aku acak-acak satu kata menggunakan kartu huruf, kemudian nanti V yang nyusun.”

Kemudian peneliti juga menanyakan tentang seberapa membantukah metode multisensori ini dalam mengajarkan subjek membaca, adapun penjelasannya sebagai berikut :

“Sebelum pakai metode ini, belum ada perubahan masih stuck di huruf a,i,u,e,o. Sedangkan saat mengubah menggunakan metode ini jadi dirasa lebih cepet. Metode ini membantu ya, karena sebelumnya sangat lambat sekali. Nah kalau sekarang lebih keliatan perkembangannya.”

Guru kelas subjek juga menjelaskan hal serupa :

“Multisensori ini dapat merangsang anak untuk mencari tahu melalui huruf yang ada di dalam kartu huruf itu. Sangat efektif ya menurut ibu, karena kemajuan membacanya sangat nampak sekali, hanya perlu rutinitas.”

Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang penerapan metode multisensori pada siswa disleksia di SDN Bantar Jati 9 Kota Bogor. Siswa mengalami kesulitan dalam membaca, jangkakan membaca, mengenal dan mengeja huruf saja di awal belum mampu. Sering terbalik saat menyebutkan huruf, sulit berkonsentrasi serta kesulitan menentukan posisi dan arah kiri-kanan. Berdasarkan ciri-ciri dan karakteristik yang peneliti dapatkan dari hasil observasi dan wawancara, subjek dapat diindikasikan sebagai siswa disleksia. Temuan ini selaras dengan pendapat dari Irdamurni (2018:29). Disleksia adalah suatu kesulitan pada proses belajar, yang mana seseorang mengalami berbagai kesulitan khususnya dalam membaca, menulis, dan mengeja kata.

Selain itu, subjek juga merasa kesulitan dalam mengenal huruf, mengeja, sering merasa keliru terhadap huruf, sering membolak-balikkan huruf yang hampir mirip, serta kesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan juga sulit untuk fokus dalam belajar. Hal ini selaras dengan ciri dan karakteristik disleksia yang diungkapkan oleh Iza Syahroni (2021:62) yakni sebagai berikut: a) merasa kesulitan dalam membaca dan mengeja; b) sering merasa keliru pada huruf dan angka; c) sukar dalam mengingat alfabet; d) mengalami keterlambatan dalam menulis; merasa kesulitan untuk

fokus; e) sulit untuk membedakan arah serta nama hari dalam seminggu; f) memiliki rasa percaya diri yang minim; g) merasa kesulitan dalam mengenakan pakaian.

Adapun tahapan-tahapan yang telah dilakukan serta diupayakan oleh guru dan orang tua siswa adalah sebagai berikut :

- a. Guru meminta siswa untuk mengamati huruf-huruf yang telah disusun menggunakan kartu huruf yang telah dibuat dari potongan kertas karton (visual).
- b. Setelah diamati, guru menyebutkan huruf-huruf tersebut seraya anak diminta untuk mengulang-ulang penyebutan huruf-huruf tersebut (audio).
- c. Setelah itu, guru mengacak-acak huruf-huruf yang tadinya sudah menjadi sebuah kata yang utuh.
- d. Selanjutnya, siswa diminta untuk menyusun kembali huruf-huruf tersebut menjadi sebuah kata seperti semula (kinetik dan taktil).
- e. Untuk evaluasi, biasanya guru meminta siswa untuk menuliskan kembali kata yang telah disusun.

Berdasarkan tahapan di atas, yang diterapkan oleh orang tua siswa dan guru merupakan modifikasi dari metode multisensori yang dikembangkan oleh Fernald. Adapun tahapan metode Fernald menurut Satrianawati (2019:53) adalah sebagai berikut : a) guru menuliskan kata di atas kertas; b) anak diminta melihat serta menelusuri kata tersebut dengan jarinya (visual, taktil & kinestetik); c) anak diminta untuk menirukan ucapan guru (auditory); d) selanjutnya, anak diminta menelusurinya kembali seraya mengucapkan kata yang ada pada kertas. tahapan ini dilakukan secara berulang sampai anak memahaminya.

Dengan menerapkan metode multisensori ini, pembelajaran dirasa menjadi lebih aktif serta lebih efektif apalagi diterapkan pada siswa berkesulitan membaca (disleksia). Metode multisensori membuat pembelajaran menjadi lebih efektif, mampu melatih dan mengembangkan potensi anak, memberikan pengalaman langsung kepada anak karena anak dilibatkan secara maksimal dalam memahami suatu konsep.

Selain menerapkan metode yang sesuai dengan pemahaman anak, pemberian motivasi dan dukungan oleh orang tua dan guru kelas serta orang-orang terdekat tentunya diberikan kepada subjek agar subjek terus termotivasi agar cepat bisa membaca. Meskipun secara bertahap, setidaknya dengan diterapkannya metode multisensori ini, perkembangan jelas terlihat. Dari yang awal sama sekali tidak mengenal huruf-huruf, perlahan subjek dapat menghafalnya. Bahkan dalam waktu beberapa bulan ini, subjek telah bisa mengeja. Merupakan suatu kebanggaan bagi orang-orang sekitarnya yang memberikan semangat serta motivasi dan pengajaran pada subjek saat usaha yang dilakukan untuk membuat subjek bisa membaca menjadi terwujud.

SIMPULAN

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa disleksia adalah kesulitan membaca dan menulis. Sebagai upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua untuk membantu siswa disleksia dapat meningkatkan kemampuan membacanya yaitu dengan penerapan metode multisensori dengan berbantuan media balok huruf. Setelah dilakukan pendampingan dan penerapan metode multisensori berbantuan balok huruf dalam pembelajaran siswa “V” di peroleh hasil adanya peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa “V” kelas 3 di SDN Bantar Jati 9 Kota Bogor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode multisensori berbantuan balok huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, S. (2022). Pembelajaran pengenalan tumbuhan melalui Cooperative Script pada peserta didik Kelas IV di SDN 37 Sui Ambawang Kabupaten Kuburaya. *Foundasia*, 12(2), 75–80. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v12i2.40057>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. In *Encyclopedia of Applied Psychology, Three-Volume Set*. <https://doi.org/10.1016/B0-12-Volume 13, Nomor 2, 2022>

657410-3/00457-8

- Apriani, E., & Supardan, D. (2018). Language Learning Disabilities: How Can I Help My Students with Dyslexia? *ENGLISH FRANCA : Academic Journal of English Language and Education*, 2(2). <https://doi.org/10.29240/ef.v2i2.598>
- Bailey, S. K., Aboud, K. S., Nguyen, T. Q., & Cutting, L. E. (2018). Applying a network framework to the neurobiology of reading and dyslexia. 1–9.
- Burton, K. (2018). How Dyslexia Affects Our Students. Honors Research Projects. http://ideaexchange.uakron.edu/honors_research_projectshttp://ideaexchange.uakron.edu/honors_research_projects/612
- Caldani, S., Gerard, C. L., Peyre, H., & Bucci, M. P. (2020). Visual attentional training improves reading capabilities in children with dyslexia: An eye tracker study during a reading task. *Brain Sciences*, 10(8), 1–13. <https://doi.org/10.3390/brainsci10080558>
- Cassidy, B. (2019). Cassidy urges full implementation of First Step Act dyslexia screening.
- Chen, C., Schneps, M. H., Masyn, K. E., & Thomson, J. M. (2016). The Effects of Visual Attention Span and Phonological Decoding in Reading Comprehension in Dyslexia: A Path Analysis. *Dyslexia*, 22(4), 322–344. <https://doi.org/10.1002/dys.1543>
- Colenbrander, D., Ricketts, J., & Breadmore, H. L. (2018). Early identification of dyslexia: Understanding the issues. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 49(4), 817–828. https://doi.org/10.1044/2018_LSHSS-DYSLC-18-0007
- Creswell, J. W. (2018). *EDUCATIONAL RESEARCH. Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative research.*
- Gosiewska-turek, B. M. (2022). Dyslexia , Self-efficacy , and Language Instruction in Foreign Language Learning — A Mixed Quantitative-qualitative Study. 8(1), 71–84.
- Heim, S., Pape-Neumann, J., van Ermingen-Marbach, M., Brinkhaus, M., & Grande, M. (2015). Shared vs. specific brain activation changes in dyslexia after training of phonology, attention, or reading. *Brain Structure and Function*, 220(4), 2191–2207. <https://doi.org/10.1007/s00429-014-0784-y>
- Jones, A. L., Holtgraves, T. G., & Sander, J. B. (2019). Attitudes and Knowledge of Future Teachers to Identify Struggling Readers. *Teacher Educator*, 54(1), 46–59. <https://doi.org/10.1080/08878730.2018.1490842>
- Joshi, R. M., Dahlgren, M., & Boulware-Gooden, R. (2002). Teaching reading in an inner city school through a multisensory teaching approach. *Annals of Dyslexia*, 52, 229–242. <https://doi.org/10.1007/s11881-002-0014-9>
- Kelly, K., & Phillips, S. (2016). *Teaching literacy to learners with dyslexia: A multi-sensory approach.* Sage.
- Mahilda Dea Komalasari. (2016). Metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia.*, 97–110.
- Mortimore, T. (2008). *Dyslexia and Learning Style: A Practitioner’s Handbook: Second Edition.* In *Dyslexia and Learning Style: A Practitioner’s Handbook: Second Edition.* <https://doi.org/10.1002/9780470987940>
- Murniarti, E. (2020). *Kesulitan Belajar (Konsep Dasar, Gejala Dan Efek Sosial Psikologisnya) Dan Teknik Pengumpulan Data Dan Asesment.* <http://repository.uki.ac.id/2920/1/BahanAjar102020.pdf>
- Nofitasari, A., & Ernawati, N. (2014). Teori dan metode pengajaran pada anak Dyslexia. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika*

- Murid Anda Seorang Disleksia., 172–181.
- Nuraeni, N., Winarsih, M., & Riana, B. (2018). Media Balok Kata (BTA) to Stimulate the Ability of Reading Word Recognition for Student with Learning Problem. 272, 231–234. <https://doi.org/10.2991/indoeduc-18.2018.58>
- Nursara, S., & Rofiah, N. H. (2018). Efektivitas Media Sakura (Susun Huruf, Suku Kata, Dan Kata) Berbasis Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Bagi Anak Disleksia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(2), 140. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i2.1726>
- Pariaman, N., & Syofiani, W. (2012). Peningkatan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Kata Bergambar Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Naras Pariaman. *Jurnal Pesona, PAUD*, 1(1), 1–12.
- Pratamawati, T., Solikhah, A., & Haryani, S. (2015). Perspektif Negatif Terhadap Anak Disleksia. *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia*, 154–161.
- Rappolt-Schlichtmann, G., Boucher, A. R., & Evans, M. (2018). From deficit remediation to capacity building: Learning to enable rather than disable students with dyslexia. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 49(4), 864–874. https://doi.org/10.1044/2018_LSHSS-DYSLC-18-0031
- Rismanto, A. (2020). Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Disleksia Melalui Metode Simultaneous Multisensory Teaching Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Disleksia Melalui Metode Simultaneous Multisensory Teaching.
- Rose, J. (2009). Identifying and Teaching Children and Young People with Dyslexia and Literacy Difficulties. In the Secretary of State for Children, Schools and Families (Issue June). DCSF Publications. <https://doi.org/10.1016/B978-012370624-9/50018-9>
- Sayekti, O. M. (2020). Peningkatan motivasi membaca permulaan melalui metode scramble kalimat pada siswa Kelas 2 SDN Pandeyan Yogyakarta. *Foundasia*, 11(2), 82–89. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.36160>
- Setiadi, H. W. (2015). Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Baca Tulis Siswa Disleksia. *Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia STRATEGI*, 88–96.
- Shaywitz, B. A., & Shaywitz, S. E. (2020). The American experience: towards a 21st century definition of dyslexia. *Oxford Review of Education*, 46(4), 454–471. <https://doi.org/10.1080/03054985.2020.1793545>
- Shaywitz, S. E., Fletcher, J. M., Holahan, J. M., Shneider, A. E., Marchione, K. E., Stuebing, K. K., Francis, D. J., Pugh, K. R., & Shaywitz, B. A. (1999). Persistence of dyslexia: The Connecticut Longitudinal Study at adolescence. *Pediatrics*, 104(6), 1351–1359. <https://doi.org/10.1542/peds.104.6.1351>
- Siti Laras Andiyani, Ari Sofia, R. (2015). Penggunaan Media Balok Huruf Pada Kemampuan Mengenal Huruf Anak.
- Supena, A., & Dewi, I. R. (2020). Metode Multisensori untuk Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 110–120. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.623>
- Tellis, W. (1997). Introduction to Case Study. *The Qualitative Report*, 3(2). <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR3-2/tellis1.html>
- Thambirajah, M. S. (2010). Developmental dyslexia: Clinical aspects. *Advances in Psychiatric Volume 13, Nomor 2, 2022*

Treatment, 16(5), 380–387. <https://doi.org/10.1192/apt.bp.108.006239>

Wijaya, E. (2020). Identifikasi Dan Intervensi Gangguan Belajar Spesifik Pada Anak. *Damianus: Journal of Medicine*, 19(1), 70–79. <https://doi.org/10.25170/djm.v19i1.1279>

William L, H. (2013). *Exceptional children: an introduction to special education*. <http://www.cec.sped.org>